

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif yang berupa kata-kata dan tindakan-tindakan partisipan yang diwawancarai atau diamati. *Kedua*, penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia dini di TK Bintang Mulia yang menjadi partisipan penelitian. *Ketiga*, penelitian ini bermaksud mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang alami tanpa adanya rekayasa atau manipulasi. *Keempat*, aspek-aspek yang dikaji dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terperinci, dan bersifat pribadi.

Berdasarkan pada situasi permasalahan yang dikaji maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu metode penelitian yang secara khusus meneliti kejadian atau fenomena yang terdapat pada realita. Creswell (2009:20) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.

Pertimbangan penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian sendiri adalah karena adanya kesesuaian dengan segi tujuan peneliti yang menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran nyata, yang natural dari subjek yang diteliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yin (2002:1) bahwa studi kasus merupakan suatu pilihan yang tepat jika ingin meneliti sesuatu yang berkenaan dengan “*how*” dan “*why*” dan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini dan dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini sendiri peneliti berupaya untuk mengamati perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini, mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan perilaku prososial para siswa, serta mengetahui implikasi perilaku prososial anak usia dini terhadap program

bimbingan pribadi-sosial. Dasar dan alasan digunakannya metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena adanya kesesuaian dengan segi tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan perilaku prososial anak usia dini serta mengetahui implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial. Untuk itulah digunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus karena diperlukan kajian terhadap situasi yang bersifat alami dan terdapat pada realita.

Untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data penelitian sebagai berikut: (1) observasi terhadap anak dan guru Nursery kelas Lamb di TK Bintang Mulia, (2) wawancara dengan guru Nursery kelas Lamb, (3) wawancara dengan orangtua murid, dan (4) studi dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Bintang Mulia yang beralamat di Jl. Kopo Permai I Blok A No. 0, Bandung. Pemilihan lokasi dilakukan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, TK Bintang Mulia adalah sekolah nasional plus yang mengaplikasikan kurikulum nasional dan global melalui pendekatan integratif yang bertujuan untuk mendidik anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh, mandiri, berkarakter, dan beriman dengan membangkitkan rasa senang untuk belajar secara aktif dan kreatif.

Kedua, TK Bintang Mulia mempunyai keunikan dalam konteks kontribusinya mengembangkan karakter melalui pendekatan integratif agar terjadi suatu proses pembentukan anak didik secara komprehensif, yaitu keutuhan diri anak didik yang mencakup setiap aspek hidupnya (aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek afektif, aspek kepribadian, dan aspek rohani) di mana aspek rohani merupakan inti kepribadian seseorang yang akan mewarnai dan mempengaruhi setiap aspek lainnya.

Ketiga, masih ditemukannya fenomena anak yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial di TK Bintang Mulia. Dan yang terakhir adalah karena belum pernah ada penelitian mengenai proram bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak yang dilakukan di TK Bintang Mulia.



Gambar 3.1
Lokasi Penelitian TK Bintang Mulia

1. Sejarah dan Profil Umum TK Bintang Mulia

TK Bintang Mulia didirikan pada tahun 1997 dan mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Nasional (DIKNAS) pada tanggal 14 Januari 1999, dengan Nomor: 885/I.02.10/DS/1999.

Mulanya TK yang beralamat di Komplek Kopo Permai I blok A no. 0, dengan luas lahan sekitar 2.431m², bernama TK Bintang Kecil. Pada tahun 2008 atas seijin Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 421.2/2539-DISDIKBUD/2008, TK ini berubah nama menjadi TK Bintang Mulia yang digunakan sampai sekarang. Adapun latar belakang pendiriannya adalah karena berkembangnya dunia pendidikan yang begitu cepat serta perkembangan kota Bandung bagian Selatan yang banyak dihuni oleh pasangan muda keluarga Kristen sehingga gereja terbebani untuk mendirikan suatu sekolah dengan konsep baru di daerah Selatan.

Sekolah TK Bintang Mulia didirikan oleh Yayasan Bina Insan Mulia dengan anggota yayasan yang ditunjuk oleh gereja, yaitu: Agus Tjandra, Joseph Koshan, Edi Sukamto, Josep Sunaryo, dan Huesein Hilman. Selain itu dibentuk pula tim inti pendirian sekolah yang terdiri dari Joseph Kosan, Tjioe Jung Jung, Benny Soenarjo, Arief Subagio, dan Iratius Radiman.

Pada bulan Juli 1997 sekolah Bintang Mulia memulai program bermain untuk anak usia 2 tahun yang disebut Pondok Batita, dan Kelompok Bermain untuk usia 3 tahun. Metode yang digunakan adalah *creative and active learning*,

serta didukung dengan kegiatan lainnya seperti program cerdas tangkas, *field trip*, ritmika, musik, computer, serta kegiatan *outdoor* dan *indoor*.

Berikut adalah profil umum TK Bintang Mulia

Nama : TK Bintang Mulia

Status : Swasta

Jumlah tenaga : 57 orang

Jumlah anak : 240 anak

TK Bintang Mulia tidak menekankan pada kepentingan sekunder seperti pemenuhan standar terbaik atau prestasi akademik (membaca, menulis, dan berhitung) dalam bentuk nilai atau angka semata, melainkan lebih diarahkan pada suatu jurusan yang tepat yang berorientasi pada kepentingan primer, yaitu memenuhi panggilan Tuhan yang unik terhadap masing-masing pribadi.

Keberadaan TK Bintang Mulia mengembang Visi dan Misi sebagai berikut.

Visi : “Menjadi lembaga pendidikan Kristen unggulan yang mengutamakan Iman, Integritas dan Ilmu”

Misi : “Menyediakan pendidikan berlandaskan pandangan Kristiani yang bersifat holistik, integratif dan transformatif”

Tujuan didirikannya TK Bintang Mulia adalah mendedikasikan diri dan sebagai pendidikan Kristen dan berkomitmen untuk menghasilkan kualitas anak didik yang terbaik (*excellent*) demi terpenuhinya panggilan Allah di dunia ini. Adapun kualitas ini dijabarkan dalam empat atribut yang menunjukkan karakteristik setiap individu. Keempat atribut tersebut adalah *integrity*, *integration*, *information*, dan *impact*.

Pertama, TK Bintang Mulia berkomitmen untuk menghasilkan anak didik yang memiliki atribut *integrity* yang mencerminkan keutuhan kepribadian yang mana perbuatannya selaras dengan perkataan dan pengakuan imannya. Seorang anak yang bukan merupakan seorang kompromistis atau oportunistis, melainkan seorang anak yang konsisten dan konsekuen berdasarkan prinsip hidup yang dipegangnya. Sebagai seorang yang terdidik, anak tersebut akan terlatih untuk

memilah dan memilih antara yang benar atau yang salah, antara yang baik atau yang jahat, serta antara yang prinsipil dan non-prinsipil.

Kedua, TK Bintang Mulia berkomitmen untuk menghasilkan anak didik yang memiliki atribut *integration*, dimana anak didik mampu menunjukkan pola pandang Kristiani yang terbuka (*open-minded*), yaitu mengintegrasikan antara pengetahuan umum dengan prinsip iman kepercayaan Kristiani yang dipegangnya. Dengan demikian, aplikasi pengetahuannya yang integrative ini akan selalu dikaji ulang dengan tolak ukur yang mutlak berdasarkan kebenaran Tuhan.

Ketiga, TK Bintang Mulia berkomitmen untuk menghasilkan anak didik yang memiliki atribut *information*, dimana anak didik dapat memperoleh informasi yang ia butuhkan dan mengetahui bagaimana mengakses dan menerapkan informasi tersebut secara tepat guna. Dengan demikian, ia akan menjadi manusia pembelajar seumur hidup yang terus diperkaya dan memperkaya.

Keempat, TK Bintang Mulia berkomitmen untuk menghasilkan anak didik yang memiliki atribut *impact*, dimana anak didik mampu menunjukkan dampak positif yang membangun bukan hanya diri sendiri melainkan juga orang lain baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan masyarakat luas. Dampak positif ini merupakan refleksi dari pola hidup yang berintegritas, prinsip kebenaran yang terintegrasi, dan pengetahuan informatif yang tepat guna. Dampak positif ini juga merupakan kesaksian hidup Kristiani dalam rangka menuaikan misi Tuhan di dunia ini.

2. Susunan Kepemimpinan TK Bintang Mulia

Secara struktural kepengurusan TK Bintang Mulia berada dibawah Yayasan Bina Insan Mulia. Susunan kepemimpinan TK Bintang Mulia terdiri dari Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Koordinator Inggris, Administrasi, Koordinator *Child Care* dan para guru.

Lebih lengkap untuk mengetahui susunan kepemimpinan TK Bintang Mulia, dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Bagan 3.1
Struktur Kepemimpinan Sekolah TK Bintang Mulia

3. Jumlah Anak di TK Bintang Mulia

Pada saat dilakukan penelitian, jumlah peserta didik di TK Bintang Mulia ada sebanyak 240 anak yang terdiri dari 122 orang anak laki-laki dan 118 orang anak perempuan yang tersebar ke dalam 4 tingkatan, yaitu *Pre-Nursery*, *Nursery*, *K1* dan *K2*. Gambaran lebih rinci mengenai jumlah peserta didik di TK Bintang Mulia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kelas	Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
Pre-Nursery	2,5 – 3 tahun	16 orang	15 orang	31 orang
Nursery	3,5 – 4 tahun	35 orang	31 orang	66 orang
K1	4,5 – 5 tahun	30 orang	41 orang	71 orang
K2	5,5 – 6 tahun	41 orang	31 orang	72 orang
Jumlah		122 orang	118 orang	240 orang

Tabel 3.1
Jumlah Peserta Didik TK Bintang Mulia Tahun Ajaran 2012/2013

4. Kurikulum TK Bintang Mulia

TK Bintang Mulia adalah sekolah nasional plus yang pada dasarnya menerapkan kurikulum nasional menurut ketentuan Diknas, namun dalam

operasionalnya sekolah ini memodifikasinya dengan pendekatan yang integratif dengan maksud agar terjadi suatu proses pembentukan peserta didik secara komprehensif, yaitu terciptanya keutuhan diri peserta didik yang mencakup setiap aspek hidupnya baik itu aspek kognitif, psikomotorik, afektif, kepribadian dan aspek rohani.

Tindakan modifikasi kurikulum nasional yang dilakukan merupakan nilai plus bagi para peserta didik, karena TK Bintang Mulia merindukan peserta didik yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif semata yang sangat ditekankan dalam sekolah-sekolah konvensional atau tradisional pada umumnya. TK Bintang Mulia mempunyai komitmen untuk meluluskan peserta didik yang berpengetahuan, terampil, stabil, berkarakter, dan beriman.

Model kurikulum yang ingin dikembangkan di sekolah Bintang Mulia adalah model segi lima yang berpusatkan lingkaran sebagai inti yang berlapis tiga. Kurikulum yang dimaksud disini adalah kurikulum formal yang terdiri dari semua mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah, namun dalam model ini tidak tercakup kurikulum nonformal yang terdiri dari semua program ekstrakurikuler.

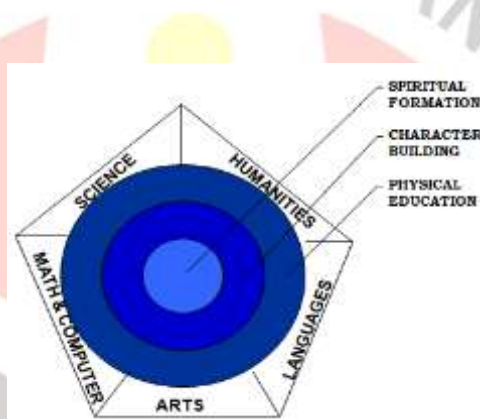
Penjabaran model kurikulum ini dimulai dari penjabaran tentang lingkaran yang paling dalam yaitu formasi spiritualitas yang pada dasarnya merupakan pertumbuhan rohani seorang murid Kristus. Formasi spiritualitas patut dialami oleh semua jajaran pendidik, non-pendidikan dan para siswa, supaya pertumbuhan rohani ini nantinya dapat meresap dan mempengaruhi semua kegiatan atau dinamika proses belajar-mengajar. Formasi spiritualitas khususnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan disiplin rohani yang mencakup pelajaran agama Kristen, ibadah tengah minggu, saat teduh, retreat dan program *shepherding* (pembinaan rohani siswa melalui kelompok kecil).

Lingkaran kedua adalah pembentukan karakter (*character building*) yang pada dasarnya merupakan perkembangan karakter Kristiani. Pelajaran tentang pembentukan karakter ditangani oleh para guru Bimbingan dan Konseling. Sekolah Bintang Mulia melihat pembentukan karakter sangat perlu diimplementasikan di sekolah sejak dini karena di tengah-tengah dunia yang semakin rusak dan gelap ini, sudah sepatutnya jika sekolah Kristen mempunyai

komitmen untuk membentuk karakter yang baik dalam pribadi setiap siswa agar dapat berfungsi sebagai garam dan terang dunia.

Lingkaran ketiga adalah pendidikan fisik atau pelajaran olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran tubuh yang sehat dan kuat. Setiap langkah gerak hidup seorang Kristen merupakan ungkapan ibadah yang sejati. Hal ini tidak mungkin terjadi tanpa tubuh yang sehat.

Lima sisi di luar lingkaran menunjukkan lima rumpun pelajaran, yaitu *science*, matematika dan computer, *arts*, bahasa, serta sosial (*humanities*). Gambaran lebih rinci mengenai kurikulum sekolah Bintang Mulia dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.2
Model Kurikulum TK Bintang Mulia

Sebagai sekolah Kristen nasional plus, sekolah Bintang Mulia harus memodifikasi kurikulum nasional dari Diknas dengan berpedoman pada prinsip-prinsip Kristiani. Terdapat empat prinsip fundamental yang hendak digaris bawahi untuk diterapkan dalam proses modifikasi kurikulum nasional tersebut.

Pertama, prinsip *bible based (truth-principled)* yaitu dengan mengintegrasikan setiap mata pelajaran dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan, sehingga setiap mata pelajaran akan disaring kembali berdasarkan tolak ukur prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan yang dipelajari, dihayati dan dihidupi oleh para guru. Artinya setiap pelajaran akan disoroti dalam perspektif alkitabiah. Guru yang mengintegrasikan kebenaran Tuhan dalam pelajaran apapun akan membuat para murid melihat karya agung dari Tuhan sang Pencipta alam semesta dan segala isinya serta pada akhirnya akan membawa para murid untuk

mengagumi Tuhan sendiri dalam ungkapan pujian dan rasa syukur yang alami dan spontan. Sekolah Bintang Mulia tidak menganut prinsip dikotomi yang sempit dimana terjadi pemisahan antara golongan mata pelajaran yang dinilai “sekuler” (hampir semua mata pelajaran di sekolah) dan yang dinilai “rohani” (pelajaran agama Kristen). Sekolah Bintang Mulia menganut prinsip bahwa seluruh kebenaran – dimana pun memperolehnya baik itu di dalam Alkitab atau di dalam alam semesta ini – adalah kebenaran Allah, karena Dialah Kebenaran dan sumber Kebenaran.

Kurikulum yang *bible-based* adalah kurikulum yang menempatkan Alkitab sebagai fondasi atau dasar dimana kebenaran Tuhan dijunjung sebagai kebenaran yang mutlak dan tertinggi yang mengatasi kebenaran manusia yang relative dan terbatas. Apabila di dalam kurikulum nasional ditemukan adanya pernyataan atau prinsip hidup yang bertentangan dengan Kebenaran Firman Tuhan (postulat), misalnya teori evolusi, rekayasa genetika, pornografi, dll, maka setiap guru patut bersikap tegas untuk berani menolak semua itu. Jadi setiap guru akan tetap mengajarkan pelajaran-pelajaran yang mengandung konsep-konsep yang sekalipun bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan namun guru mengkritisnya di bawah terang kebenaran Firman Tuhan. Setiap guru seharusnya memiliki kepekaan serta keterampilan untuk selalu sigap mendeteksi konsep-konsep yang menyimpang atau yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Kedua, prinsip *student developmental oriented* yaitu dengan merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik perkembangan masa anak menurut perkembangan setiap aspek – kognitif, sosial-emosional, fisik, moral dan rohaninya. Sekolah Bintang Mulia percaya bahwa hanya Adam dan Hawa yang diciptakan secara langsung oleh Tuhan sebagai orang dewasa. Sesudahnya setiap orang diciptakan dengan potensi untuk terus berkembang secara bertahap mulai dari masa pranatal, bayi, anak dan remaja sampai menjadi seorang yang dewasa. Jadi, jelaslah bahwa anak tidak identik dengan orang dewasa mini dan masa remaja merupakan masa transisi antara anak dan dewasa. Berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap tahap, sekolah Bintang Mulia merancang kurikulum yang sesuai, dengan tujuan agar kurikulum dapat

dicerna anak didik sesuai dengan kapasitas ke arah kompetensi yang maksimal serta menetap dalam *long term memory* dan bukan yang hanya dapat diingat dalam waktu singkat dan tidak bermanfaat.

Ketiga, prinsip *interdisciplinary (life-focused)*. Sekolah Bintang Mulia percaya bahwa kehidupan manusia bersifat holistik dan tidak segmental, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai fungsi untuk memperlengkapi peserta didik untuk belajar mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa dengan bekal yang utuh, agar mampu hidup bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupannya dan menjadi berkat bagi orang lain serta berkenan di hati Tuhan. Untuk memberikan pembekalan hidup yang utuh maka sekolah Bintang Mulia mengajarkan kurikulum yang memperlihatkan kesatuan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya serta memperlihatkan kesatuan antara disiplin ilmu yang diajarkan. Hal ini dimungkinkan bila setiap pelajaran mempunyai fokus terhadap kehidupan manusia yang riil dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga setiap mata pelajaran akan dilihat manfaatnya dan dapat secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Bintang Mulia percaya bahwa kurikulum yang berfokus pada kehidupan riil dapat menimpulkan semangat belajar yang tinggi dan menyenangkan.

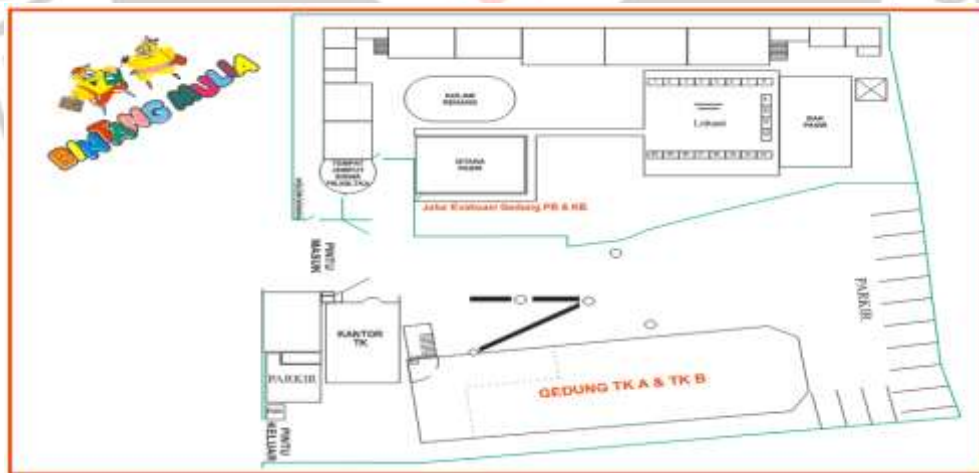
Keempat, pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence approach*). Sekolah Bintang Mulia sebagai sekolah pendidikan Kristen patut menghargai keunikan setiap insan dengan bakat, minat, kecenderungan, kepribadian, potensi dan kapasitas serta karunia yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, hukum pukul rata dan sama rata tidak diberlakukan di sekolah Bintang Mulia. Untuk itulah, Sekolah Bintang Mulia mengajak para guru untuk lebih mengenal setiap keunikan muridnya karena dengan pengenalan inilah maka guru dapat berperan sebagai mentor yang dapat membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Untuk memfasilitasi keunikan ini, sekolah Bintang Mulia menerapkan pendekatan *multiple intelligence* (MI). Dengan menerapkan pendekatan MI, variasi metodologi yang kreatif dalam proses belajar-mengajar yang aktif dan dinamis dilihat mampu mengakomodir semua jenis kecerdasan yang tertanam

dalam diri para murid. Sekolah Bintang Mulia berkomitmen untuk membantu setiap murid mengeksplorasi jenis kecerdasan yang dimilikinya, mengkhususkannya dan bahkan membangunnya dalam rangka pengembangan potensi diri semaksimal mungkin. Setiap murid akan diarahkan untuk mengenal dan bangga akan kekuatan dan kecenderungan dirinya, sehingga dengan kepercayaan diri dan keyakinan penuh. Dengan ini diharapkan para peserta didik mampu menjadi lulusan unggulan di bidangnya dan menyanggah profesi yang sesuai dengan panggilan Tuhan atas dirinya untuk terlibat dalam upaya transformasi dunia ini.

5. Kondisi Fisik Lingkungan TK Bintang Mulia

TK Bintang Mulia menempati lahan seluas 2.431m² dan dibagi menjadi tiga bangunan permanen serta arena bermain yang luas yang dikelilingi oleh rindangnya pepohonan. Area bermain ini selain dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran *outdoor* juga digunakan sebagai tempat bermain anak-anak sebelum bel masuk berbunyi atau sepulang sekolah dengan pengawasan dari orangtua mereka.



Gambar 3.3
Denah Sekolah TK Bintang Mulia

Beberapa ruangan yang ada di gedung TK Bintang Mulia secara umum ditata dan dihias dengan warna warni yang menarik. Ukuran meja dan kursi yang berada di dalam kelas pun disesuaikan dengan kondisi anak serta diberi dengan warna-warna yang ceria. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai kondisi fisik

lingkungan TK Bintang Mulia yang terbagi menjadi tiga bangunan permanen, yaitu:

- 1) Kantor TK Bintang Mulia berada depan sebelah kanan yang ditempati oleh para guru dan staff mempunyai 2 lantai. Lantai satu terdiri dari ruang pertemuan, ruang komputer, ruang Kepala Sekolah, ruang administrasi, ruang guru, dan kamar mandi. Masing-masing ruangan tersebut, kecuali ruang kepala sekolah, ruang pertemuan, ruang komputer dan SaPras, serta kamar mandi, tidak dipisahkan oleh sebuah dinding melainkan bersatu sehingga memberikan kesan luas dan memungkinkan ruang gerak yang cukup bagi para guru untuk bebas melakukan berbagai aktivitas dan memudahkan akses komunikasi antar guru. Di dinding tengah ruangan ditempel papan tulis yang lengkap dengan berbagai daftar kegiatan para guru. Lantai dua terdapat ruang UKS, ruang inventaris, satu kamar mandi, serta perpustakaan kecil untuk guru-guru.
- 2) Gedung PB dan KB yang berada di sebelah kiri terdiri dari 3 lantai.
 - a. Lantai satu terdiri dari ruang setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya guru-guru pada pagi hari untuk melakukan saat teduh bersama serta digunakan juga sebagai tempat penjemputan untuk anak kelas *Pre Nursery* dan *Nursery*. Di pinggir ruangan ini terdiri tiga ruang belajar untuk kelas tingkat *Pre Nursery*, dapur, kamar mandi, ruang serba guna yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler anak, *sensory and stimulation room* (SSR), gudang serta dua kamar mandi. Lantai satu gedung ini juga mempunyai dua tangga di sebelah kanan dan kiri gedung yang dilengkapi dengan angka yang terus bertambah besar di sebelah kiri serta angka yang menjadi kecil di sebelah kiri. Keberadaan tangga dan angka ini dimaksudkan untuk membantu anak untuk belajar menghitung sekaligus mendisiplinkan anak mengenai arah naik dan turun. Di depannya terdapat area bermain yang terdiri dari area bermain besar yang biasa disebut dengan *sand castle*, area bermain kecil yang diperuntukkan bagi anak-anak kelas *Pre-Nursery*, lapangan upacara, serta tempat bermain pasir yang biasa disebut dengan *sand box*. Selain area bermain juga terdapat satu kolam berenang anak.

- b. Lantai dua terdiri dari ruangan *audio visual*, perpustakaan, kelas bahasa Inggris untuk kelas tingkat *Pre Nursery* dan *Nursery*, ruang perlengkapan, dua kelas bahasa Mandarin, tiga kelas ruang belajar untuk kelas *Nursery* serta 4 kamar mandi yang berada di sisi sebelah kanan dan kiri gedung.
 - c. Lantai tiga terdiri dari satu aula besar yang biasanya digunakan untuk pertemuan orangtua murid dan kegiatan *chapel*. Di sebelahnya terdapat ruang *chapel* kecil yang dilengkapi dengan kursi dan papan tulis untuk kegiatan ekstrakurikuler anak.
- 3) Gedung TK A dan TK B yang berada disebelah kiri terdiri dari empat lantai.
- a. Lantai satu terdiri dari ruangan komputer, ruang makan, kamar mandi, serta tempat penjemputan bagi anak kelas *K1* dan *K2*.
 - b. Lantai dua terdiri dari tiga ruang kelas tingkat *K1*, kamar mandi dan ruang ritmika.
 - c. Lantai tiga terdiri dari tiga ruang kelas tingkat *K2*, kamar mandi dan aula kecil.
 - d. Lantai empat terdiri dari kelas bahasa Inggris untuk anak tingkat *K1* dan *K2* serta tiga ruang kelas untuk program *Child Care*.

6. Potret Kegiatan Kelompok Bermain Kelas *Lamb* di TK Bintang Mulia

Kegiatan utama kelompok bermain di TK Bintang Mulia pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*. Kegiatan pembelajaran *indoor* dilakukan secara *mobile* atau berpindah-pindah dari satu ruangan ke ruangan lain. Kegiatan yang secara rutin dilakukan sehari-hari meliputi aktivitas berdoa, saat teduh, bernyanyi. Sedangkan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tema yang tertuang dalam satuan kegiatan harian.

Kegiatan kelompok bermain di TK Bintang Mulia berlangsung dari hari Senin hingga Jumat mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 11.20 siang. Jadwal kegiatan kelompok bermain sehari-hari dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

 NURSERY-LAMB					
TIME	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
08.00-08.30	Mood-8	Circle Time	Circle Time	Circle Time	Chapel
08.30-09.00	Circle Time	HR/Pre-Writing	Mood-8	Mood-1	Numbers
09.00-09.30	Theme Rot	Mood-1	HR	GM & Games	JO
09.30-10.00			Theme Rot	HR/Phonics	Swimming
10.00-10.30	OB	Library/RV			
10.30-11.00	Brunch	Brunch	Brunch	Brunch	Brunch
	Clothes	Suitcase	Casual	Suitcase	Sport

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Kelompok Bermain Kelas *Lamb* TK Bintang Mulia

Secara ringkas, potret kegiatan pembelajaran kelompok bermain kelas *Lamb* di TK Bintang Mulia adalah sebagai berikut.

Pada pukul 07.30 pagi, kedua guru telah siap di kelas untuk menyambut anak. Satu persatu anak-anak hadir dengan diantar oleh orang tua atau kerabatnya yang lain. Setelah disambut, anak diminta untuk menggantungkan tas di depan kelas lalu melepas sepatu mereka untuk digantikan dengan sandal jepit. Anak-anak juga diminta untuk membawa botol minum yang mereka bawa dan menaruhnya di dalam kelas. Setelah itu anak-anak diperbolehkan bermain, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan syarat ketika bel berbunyi maka mereka harus dengan segera masuk ke kelas masing-masing.

Guru akan memulai kegiatan pagi dengan aktivitas *circle time* dimana anak-anak diminta untuk duduk di karpet dan mulai berdoa, bernyanyi dan mendengarkan saat teduh yang dibawakan oleh guru kelas masing-masing. Setelah itu anak-anak akan memulai kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pelajaran bahasa mandarin, *theme activity*, *character building*, *pre-writing*, *games phonics*, dan *numbers*. Pelajaran bahasa mandarin sendiri terbagi menjadi dua, yaitu pelajaran bahasa mandarin yang diajarkan oleh guru warga negara Indonesia dan bahasa mandarin yang diajarkan oleh guru *native* yang berasal dari China.

Selanjutnya anak akan melakukan *theme activity*, yaitu kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tema bulanan. Misalnya tema pada bulan Mei 2013 adalah lima panca indera (*five senses*), maka pada kegiatan *theme activity* anak-anak akan diajak untuk belajar mengenai panca indera. Berikut

adalah contoh tabel kegiatan *theme activity* yang diambil dari SKH ke 20 bulan Mei tahun 2013.

Theme Activity	Objective :
	TSIA to name the five senses (eyes, ears, nose, tongue & hands) and recognize the function of the five senses (see, hear, smell, taste and touch) & thank God for their five senses.
	Motivation :
	Teacher sings "Five Senses"
	Five senses 2X, We have them 2X, Seeing, hearing, touching, tasting and smelling. They are five 2X
	Input:
	Teacher review the five senses by showing the flash cards.
	1. Nose : Our nose helps to smell things. I can smell with my nose.
	2. Tongue : In our mouth, we have a tongue. We taste with our tongue. I can taste with my tongue.
	3. Eyes : Our eyes help us to see things of different colours, sizes and shapes. I can see with my eyes.
	4. Ears : Our ears help us to hear different sounds around us. I can hear with my ears.
	5. Skin : We feel with our skin, we feel by touching with our hands. I can touch my my hands.
	Rhyme :
	I can smell with my nose. Thank God for my nose.
	I can taste with my tongue. Thank God for my tongue.
	I can see with my eyes. Thank God for my eyes.
	I can hear with my ears. Thank God for my ears.
	I can touch my my hands. Thank God for my hands.
	Closure:
	Teacher divide students into 3 groups :
	1. WS : 5 senses
	2. Smelling Activity : (perfume, freshener & coffee)
	3. Tasting Activity : (sweet : sugar, bitter: coffee, sour : lemon, salty: salt)

Tabel 3.3

Tabel kegiatan *theme activity* dengan tema lima panca indera

Kegiatan *theme activity* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu motivasi, input dan penutup. Pada bagian motivasi biasanya guru akan mengisinya dengan lagu, pembacaan puisi (*rhyme*) atau cerita yang sesuai dengan tema yang ingin disampaikan. Lalu dimulai dengan input dimana guru bertugas untuk mengajarkan anak-anak mengenai apa yang ingin diajarkan. Berbagai media dapat digunakan dalam input, seperti *flashcards* atau kartu bergambar, cerita dan lain sebagainya. Pada bagian penutup, guru akan mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang merupakan implementasi daripada apa yang telah diajarkan. Implementasi tersebut biasanya berbentuk lembar kerja atau *games*. Seperti yang dapat dilihat dari tabel diatas. Pada bagian penutup, untuk memahami mengenai apa yang telah diajarkan oleh guru mengenai dua panca indera, yaitu indera penciuman dan indera perasa, maka anak diajak untuk melakukan observasi langsung terhadap beberapa barang dan makanan. Agar anak mengenal indera penciuman mereka, anak diajak untuk mencium beberapa barang yang memiliki bau cukup menyengat

seperti kopi, pewangi dan bahkan terasi. Sedangkan untuk indera perasa, anak diminta untuk mencoba beberapa makanan yang memiliki rasa pahit seperti kopi, manis seperti gula, asam seperti jeruk lemon dan lain sebagainya. Melalui kegiatan ini, anak diharapkan dapat menyerap dengan baik akan apa yang telah diajarkan.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah *character building*. Pada pelajaran *character building*, anak diajak untuk belajar mengenai beberapa karakter baik seperti tupai yang suka dengan kerapihan (*orderliness*), gajah yang taat (*obedience*), lumba-lumba yang suka menolong (*friendliness*), burung elang yang bertanggung jawab (*responsibility*), hamster yang menyukai kebersihan (*cleanliness*) dan angsa yang mempunyai inisiatif. Melalui pelajaran ini, guru ingin menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter anak didik sejak dini agar anak didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik agar dapat berfungsi sebagai garam dan terang dunia.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah kegiatan *pre-writing*. Melalui kegiatan ini, guru membantu anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Sedangkan dalam pelajaran *numbers*, anak-anak mulai diperkenalkan dengan pelajaran matematika sederhana seperti konsep angka 1-10, pengenalan ukuran besar - kecil, dan lain sebagainya.

C. Partisipan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak yang secara resmi tercatat sebagai siswa sekolah TK Bintang Mulia yang lebih difokuskan kepada kelas *Lamb* tingkat *Nursery* yang berjumlah 5 orang. Pemilihan kelima orang partisipan penelitian tersebut diambil secara *purposive* (bertujuan) karena mereka dianggap representatif untuk menggambarkan perilaku prososial anak di TK Bintang Mulia dan sekaligus juga memiliki informasi yang diinginkan.

Berdasarkan segi usia, partisipan penelitian yang dipilih mempunyai usia yang sebaya (antara 4 sampai 5 tahun) yang diasumsikan mempunyai perilaku prososial yang cukup baik dibandingkan dengan anak-anak di bawah usia 4 tahun

yang masih bergantung kepada orang dewasa. Alasan pemilihan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama melakukan studi pendahuluan serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK Bintang Mulia yang menguatkan kelima anak tersebut sebagai “nominasi” untuk dijadikan partisipan penelitian.



Gambar 3.4
Partisipan Penelitian

Identitas responden yang dijadikan partisipan penelitian sebanyak lima orang, terdiri dari tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Berikut adalah paparan identitas dari kelima orang responden:

1. RFW adalah kode responden, berusia 4 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. RFW adalah anak tunggal dari ibu yang seorang warga negara Amerika dan bekerja sebagai guru bahasa Inggris (*native*) di salah satu sekolah menengah atas swasta serta ayah yang berwarga negara Indonesia. Karena Ibu RFW bekerja, maka yang mengantarkan RFW ke sekolah setiap hari adalah ayahnya yang berprofesi sebagai fotografer. RFW adalah anak yang suka bercerita dan sangat aktif bergerak. Ayah RFW sendiri tidak membatasi gerak anaknya, menurutnya seorang anak seharusnya diberikan kebebasan untuk melakukan apapun dan sebaiknya orangtua tidak melarang anak-anaknya untuk melakukan sesuatu karena hanya dengan kebebasan itulah maka seorang anak dapat belajar. Sehingga tidaklah mengherankan jika guru RFW memberitahukan ayahnya bahwa RFW terluka, sang ayah hanya tersenyum dan berkata tidak

apa-apa selama anaknya hanya luka kecil dan tidak berdarah-darah maka itu bukanlah perkara besar baginya. RFW mampu bergaul dengan teman-temannya, hanya saja ia mempunyai kecenderungan untuk bermain dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. RFW masih terlihat kesulitan bermain bersama dan meminjamkan mainannya kepada teman-temannya yang lain. Ia bahkan belum dapat mengenal nama-nama teman sekelasnya meskipun mereka sudah bermain bersama hampir selama setengah tahun lamanya. RFW baru bergabung di TK Bintang Mulia pada semester kedua dan menurut guru kelasnya RFW masih belum mampu memahami peraturan, hal ini dapat dilihat pada saat belajar, RFW tidak dapat duduk lama sehingga ia terus menerus mencari alasan untuk pergi keluar kelas.

2. MCA kode responden, berusia empat tahun, jenis kelamin perempuan. MCA adalah anak pertama dari dua bersaudara. Kedua orangtuanya adalah warga negara Indonesia. Ayahnya bekerja sebagai karyawan dan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Orang yang selalu mengantarkan MCA ke sekolah adalah ayahnya, hal ini dikarenakan ibunya masih harus menjaga anak keduanya yang masih kecil. Perilaku MCA dalam kehidupan sehari-hari adalah pendiam dan agak keras kepala. Hal ini dapat dilihat pada saat ia tidak mau melakukan sesuatu, jika anak lain masih bisa dibujuk lain halnya dengan MCA karena ia tidak akan melakukannya meskipun guru sudah membujuknya. MCA sangat sulit untuk makan, terutama untuk makan buah-buahan. Setiap kali diberikan buah-buahan, MCA mengunyahnya namun ia akan memuntahkannya kembali di dalam mangkuk dengan maksud agar ia tidak harus memakan buah lagi. Namun perilaku ini sudah mulai berkurang, karena adanya antisipasi dari guru kelas. Menurut ayahnya, MCA adalah cucu pertama dalam keluarganya sehingga MCA sangat disayangi oleh kakek dan neneknya. Jika MCA melakukan suatu kesalahan dan dimarahi oleh ibunya, di kemudian hari MCA akan melaporkan hal tersebut kepada kakek dan neneknya sehingga pada akhirnya ibunyalah yang dimarahi oleh kakek dan neneknya.
3. GJX kode respon, berusia empat tahun dan berjenis kelamin laki-laki. GJX adalah putra pertama dari dua bersaudara, kedua orangtuanya adalah warga

negara Indonesia yang bekerja sebagai wiraswasta. Orang yang senantiasa mengantarkan GJX ke sekolah adalah ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, GJX adalah anak yang periang akan tetapi masih kesulitan dalam mengontrol emosinya sehingga tidaklah jarang GJX akan menjadi marah jika hal yang ia inginkan tidak terpenuhi. GJX juga sering membuat alasan untuk tidak mengikuti suatu kegiatan dengan alasan bahwa ia tidak menyukai pelajarannya.

4. KKY kode responden, berusia empat tahun dan berjenis kelamin perempuan. KKY adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orangtuanya merupakan warga negara Indonesia dan berprofesi sebagai wiraswasta. Dalam kehidupan sehari-hari, KKY adalah anak yang pemalu dan tidak suka menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat dilihat ketika guru memintanya untuk berpartisipasi dalam permainan, KKY akan menunduk dan menolak untuk berpartisipasi. KKY hanya akan bermain dengan teman sekelas yang telah ia kenal sejak dulu. Ibunya adalah orang yang selalu mengantarkan KKY ke sekolah setiap harinya. Ketika pelajaran akan dimulai, segala kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh KKY sendiri seperti membuka sepatu dan menggantinya dengan sandal, selalu dibantu oleh ibunya, begitu juga dalam halnya dalam membawakan botol minum. KKY suka membantu guru dan temannya, namun masih belum mampu berbagi dengan teman sekelas yang belum ia kenal dengan baik.
5. CJS kode responden, berusia empat tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Merupakan anak tunggal dari orangtua yang keduanya adalah warga negara Indonesia dan bekerja sebagai karyawan sebuah perusahaan. Ibunya adalah orang yang selalu mengantarkannya ke sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari, CJS adalah anak yang baik dan suka menolong hanya saja dalam hal sosial emosional, CJS masih belum mampu mengontrol emosinya dengan optimal terutama jika teman dekatnya tidak mau bermain dengannya maka CJS akan menangis dan mengira bahwa temannya tersebut marah kepadanya.

Untuk lebih mengetahui dengan lebih jelas identitas responden, berikut adalah tabel identitas responden.

No.	Kode Anak	Usia		Jenis Kelamin		Anak ke .../ dari ...	Kode Orangtua	Usia Orangtua	Ket
		Tahun	Bulan	L	P				
1	RFW	3	11	L		1/1	YW	43	Diambil bulan Mei 2013
2	MCA	4	3		P	1/2	MA	33	
3	GJX	4	1	L		1/2	SL	32	
4	KKY	4	1		P	2/2	L	38	
5	CJS	4	6	L		1/1	SM	39	

Tabel 3.4
Identitas Responden

Selain kelima orang anak kelas *Lamb*, penelitian ini juga mengikutsertakan guru kelas *Lamb* yang berjumlah dua orang untuk dijadikan subjek penelitian. Kedua guru tersebut dilibatkan karena guru merupakan orang yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran serta bimbingan di sekolah setiap harinya. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu pengembangan karakter anak usia dini serta mengkondisikan lingkungan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di TK Bintang Mulia untuk mengembangkan perilaku prososial anak merupakan fokus penelitian yang tidak terpisahkan dengan gambaran perilaku prososial anak. Adapun identitas kelima orang anak serta kedua orang guru yang menjadi partisipan penelitian tertera pada tabel berikut ini.

STATUS	NAMA (INISIAL)	TANGGAL LAHIR/USIA	JENIS KELAMIN
Anak	CJS	06 – 11 – 2008	Laki-laki
Anak	MCA	16 – 02 - 2009	Perempuan
Anak	GJX	30 – 04 - 2009	Laki-laki
Anak	KKY	10 – 04 - 2009	Perempuan
Anak	RW	06 – 10 - 2009	Laki-laki
Guru	Ms. A	44 tahun	Perempuan
Guru	Ms. L	26 tahun	Perempuan

Tabel 3.5
Identitas Partisipan Penelitian

D. Definisi Istilah

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan definisi yang dikemukakan oleh Beaty (1998), yaitu aspek positif anak yang ditunjukkan dengan empati, murah hati, kerja sama dan kasih sayang. Definisi perilaku prososial yang dikemukakan oleh Beaty digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini karena dilihat cukup komprehensif dan mampu mewakili pandangan dari para ahli lain serta memberikan indikator-indikator yang lebih spesifik mengenai perilaku prososial yang biasa dilakukan oleh anak.

Perilaku tersebut dibagi menjadi beberapa perilaku spesifik. Perilaku empati terbagi menjadi kemampuan untuk menunjukkan kepedulian terhadap yang sedang mengalami kesusahan dan dapat menceritakan perasaan yang dirasakan oleh teman selama konflik. Perilaku murah hati terbagi menjadi kemampuan anak untuk berbagi dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Perilaku kerja sama terbagi menjadi kemampuan anak untuk bergiliran dengan sukarela dan dapat memenuhi perintah yang diberikan dengan sukarela. Sedangkan perilaku kasih sayang terdiri dari kemampuan untuk membantu orang lain dalam mengerjakan tugas dan peduli terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan.

2. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu yang bertujuan untuk membantu individu tersebut memahami dirinya sendiri, mengetahui bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain dan bersikap dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain, memahami etika dan sopan santun, membina sebuah keluarga serta memahami peran dan tanggung jawab sosial. Definisi bimbingan pribadi-sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang digunakan oleh Gordon (2000:13).

Mengingat objek penelitian adalah anak usia dini, maka bimbingan pribadi-sosial yang digunakan pun harus mengacu pada karakteristik anak usia dini yang masih terbatas pola pikir dan pemahamannya. Kebutuhan dasar anak

usia dini adalah bermain, oleh karena itulah teknik bimbingan yang dianggap sesuai untuk digunakan adalah teknik bermain.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dikembangkan meliputi instrumen untuk mengetahui profil perilaku prososial anak, instrumen untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan perilaku prososial, serta instrumen untuk mengetahui konsistensi perilaku prososial anak di rumah dan di sekolah.

1. Instrumen Perilaku Prososial Anak

- a. Instrumen perilaku prososial yang pertama berupa pedoman observasi yang diadaptasi dari *Prosocial Behavior Checklist* yang dikembangkan oleh Beaty (1998).

DAFTAR CEK PERILAKU PROSOSIAL ANAK			
Kelas	: _____	Nama Siswa	: _____
Hari/Tanggal	: _____	Kegiatan	: _____
Petunjuk	:		
Beri tanda cek (✓) untuk item yang dilakukan oleh anak. Beri tanda N untuk item-item yang belum sempat diamati.			
ITEMS	BUKTI	KETERANGAN	
Menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesusahan.			
Mampu mencentakan perasaan teman selama konflik			
Berbagi sesuatu dengan orang lain			
Memberikan sesuatu kepada orang lain			
Bergiliran tanpa "rewel"			
Memenuhi permintaan tanpa "rewel"			
Membantu orang lain mengerjakan tugas			
Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan			

Tabel 3.6

Daftar Cek Perilaku Prososial

- b. Instrumen perilaku prososial yang kedua berupa pedoman observasi yang diadaptasi dari skala perilaku dalam bentuk diferensial semantik yang dikembangkan oleh Fraenkel *et al.* (1993). Instrumen ini berfungsi untuk

mengetahui indikasi perasaan anak yang terpancar pada dari perilaku prososial yang diperlihatkan oleh anak usia dini. Pengisian daripada instrumen perilaku prososial ini didasarkan pada data yang telah diperoleh dari hasil daftar cek perilaku prososial.

DIFERENSIAL SEMANTIK						
Nama :						
Perujuk : Berikut adalah beberapa pasang adjektif. Berikan tanda cek (✓) pada garis diantara pasangan yang mengindikasikan perasaan anak						
Menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami kesukahan						
Sangat Peduli	5	4	3	2	1	Kurang Peduli
Peduli						
Mampu menceritakan perasaan teman selama konflik						
Sangat Mampu	5	4	3	2	1	Kurang Mampu
Mampu						
Berbagi sesuatu dengan teman						
Sangat Berbagi	5	4	3	2	1	Kurang Berbagi
Berbagi						
Memberikan sesuatu kepada teman						
Sangat Memberi	5	4	3	2	1	Kurang Memberi
Memberi						
Bergiliran tanpa rewel						
Sangat bergiliran	5	4	3	2	1	Kurang Bergiliran
Bergiliran						
Menuruti permintaan tanpa rewel						
Sangat Menurut	5	4	3	2	1	Kurang Menurut
Menurut						
Membantu teman mengerjakan tugas						
Sangat Membantu	5	4	3	2	1	Kurang Membantu
Membantu						
Membantu teman yang membutuhkan pertolongan						
Sangat Membantu	5	4	3	2	1	Kurang Membantu
Membantu						

Tabel 3.7
Instrumen Perilaku Prososial

- c. Instrumen perilaku prososial yang ketiga berupa grafik skala penilaian yang diadaptasi dari skala penilaian perilaku yang dikembangkan oleh Fraenkel *et al.* (1993). Instrumen ini selain berfungsi untuk mengetahui kualitas perilaku prososial yang diperlihatkan oleh anak usia dini juga dapat digunakan untuk mengetahui konsistensi perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak. Pengisiannya didasarkan pada hasil observasi yang telah diperoleh dari daftar cek perilaku sebagai instrumen pertama untuk mengetahui perilaku prososial yang dimiliki oleh anak. Data dari instrumen ini nantinya akan digambarkan ke dalam bentuk grafik.

F. Analisis Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif, keberadaan analisis data penelitian merupakan hal yang penting dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang beraneka ragam di lapangan. Dengan adanya analisis data penelitian, maka peneliti dapat memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkannya.

Analisis data menurut Meleong (1989:112) adalah pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang memungkinkan peneliti menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data menurut Nasution (1988:129) harus dimulai sejak awal dimana data yang diperoleh di lapangan harus segera dituangkan dalam tulisan dan dianalisis karena analisis data tersebut dapat dijadikan pegangan bagi peneliti dalam melakukan proses penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan didasarkan pada jenis data yang diperoleh di lapangan. Untuk jenis data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara, analisis data penelitian dilakukan berdasarkan pada pedoman observasi dan wawancara yang telah dikembangkan. Proses analisis data ini selanjutnya dilakukan secara rasional, logis dan berkesinambungan dari awal sampai akhir berdasarkan pada konsep teoritis yang telah dikaji sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh nantinya tidak menjadi sebuah data yang bias yang disebabkan karena kelupaan peneliti atau keberadaan data yang tercecer. Melalui proses analisis data ini peneliti berharap mendapatkan hasil yang akurat.

Diskusi dengan para guru pun tetap dilakukan secara terus menerus terutama ketika peneliti belum mendapatkan data yang lengkap atau masih ragu dengan hasil yang diperoleh. Di samping itu peneliti juga melakukan pengecekan analisis data penelitian bersama dengan guru-guru setiap selesai melakukan pengamatan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui keakuratan data yang diperoleh.

Analisis data penelitian ini nantinya akan disajikan secara naratif dalam bentuk tematik (*topic base*), dimana pembahasannya akan didasarkan pada tema yang diteliti (Cresswell, 2008:256). Karena penelitian ini berjudul “Profil Perilaku Prososial Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Pribadi-Sosial”, maka penyajian analisis datanya akan menggunakan tema perilaku prososial. Sesuai dengan jurnal *Guiding Children’s Behavior* yang dikeluarkan oleh BC Health Planning di tahun 2003 yang mengemukakan bahwa bentuk positif dalam membimbing perilaku anak adalah dengan berfokus kepada perilaku yang ingin dikembangkan dan bukan kepada anak yang memiliki perilaku tersebut. Karena ketika peneliti berfokus kepada anak, maka secara tidak langsung peneliti telah menciptakan perasaan bersalah dan malu pada anak yang dapat mengakibatkan menurunnya *self-esteem* anak.

G. Validitas Data Penelitian

Tingkat validitas data dalam penelitian kualitatif terletak pada teknik pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan. Untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang relatif lama

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan serta kepastian data. Pada awalnya proses pengumpulan data mengenai gambaran perilaku prososial anak, serta bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh dilaksanakan dalam jangka waktu 1 minggu. Selanjutnya karena data yang terkumpul dianggap belum memadai, terutama mengenai perilaku prososial anak di rumah, maka proses pengumpulan data diperpanjang hingga mencapai waktu 3 bulan.

2. Strategi multi metode

Dalam pengumpulan dan analisis data penelitian, peneliti menggunakan perpaduan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumenter, serta penggunaan sumber (anak-anak, guru dan orangtua).

Adapun observasi dan wawancara yang dilakukan merujuk pada pedoman wawancara dan observasi yang telah diuji kelayakannya.

3. Bahasa partisipan penelitian kata demi kata

Untuk mendapatkan kutipan yang rinci, maka peneliti merekam bahasa partisipan penelitian (anak-anak, guru dan orangtua) kata demi kata. Peneliti juga melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kejadian-kejadian, kondisi lingkungan kemudian mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap dan dirasakan sesuai dengan persepsi dan keyakinan partisipan penelitian tanpa dibuat-buat atau direkayasa.

4. Pencatatan data mekanik

Untuk menjaga keaslian, kesesuaian dan keakuratan data yang diperoleh lapangan baik melalui observasi maupun wawancara, maka peneliti menggunakan video kamera serta perekam foto pada kegiatan yang dilakukan anak-anak dan guru di TK Bintang Mulia.

5. Triangulasi

Untuk menguji keabsahan atau validitas suatu data serta menghindari adanya ketidak konsistenan dan kontradiksi dalam data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pengujian kesahihan data dengan cara membandingkan data-data yang telah diperoleh dari satu sumber dengan data yang di dapat dari sumber lainnya, sehingga kebenaran data menjadi terjamin.

6. Pengecekan anggota(*member check*)

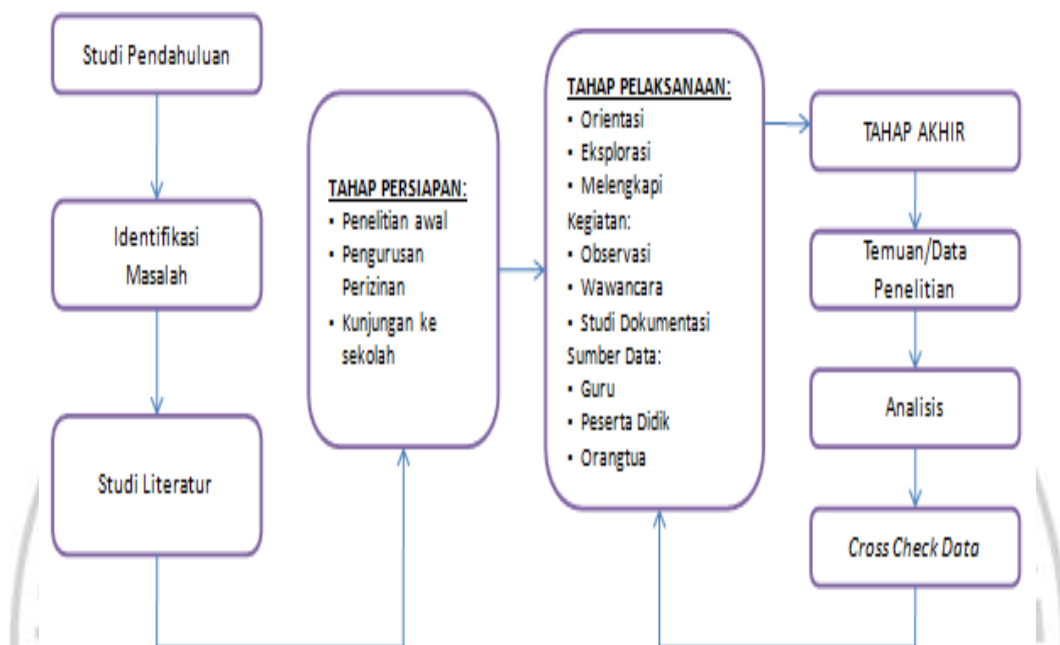
Pengecekan data oleh sesama anggota selama pengumpulan dan analisis data. Anggota yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rekan-rekan sejawat peneliti dan para dosen pembimbing penelitian.

7. Reviu partisipan penelitian

Peneliti melakukan pengecekan kembali dengan cara bertanya kepada partisipan penelitian (guru) untuk mereviu data serta melakukan sintesis untuk semua hasil wawancara dan observasi.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap dan kegiatan prosedur penelitian secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 3.2
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Di dalam melakukan persiapan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian awal dan peninjauan ke TK Bintang Mulia. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi TK Bintang Mulia secara lebih lengkap sehingga peneliti bisa mendapatkan kepastian bahwa TK Bintang Mulia ini cocok untuk dijadikan tempat penelitian. Selain itu peninjauan juga perlu dilakukan untuk mengenal guru dan anak-anak di TK Bintang Mulia guna mendapatkan akses dalam melakukan penelitian.

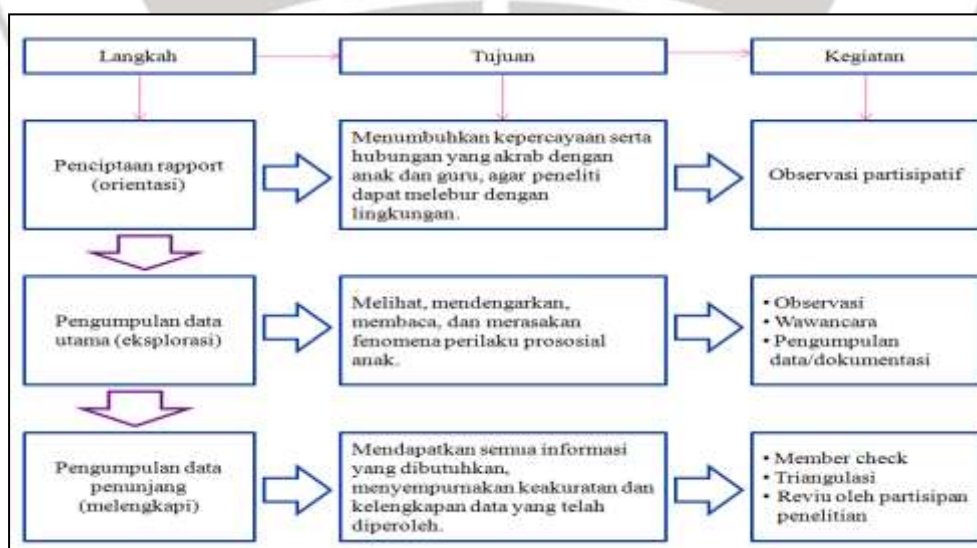
b. Melakukan pengurusan perizinan

Untuk mendapatkan izin operasional penelitian, peneliti secara administratif mengajukan permohonan kepada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan memenuhi sejumlah persyaratan sebagaimana yang telah ditetapkan. Selain itu peneliti juga meminta surat keterangan dari dosen pembimbing akademik dan membuat surat pernyataan diri yang menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan adalah untuk kepentingan akademik, sehingga peneliti tidak akan menyalahgunakan data yang diperoleh serta tidak akan mempublikasikan data apapun tanpa persetujuan pihak sekolah.

c. Melakukan kunjungan kembali ke TK Bintang Mulia guna menyampaikan izin formal penelitian sekaligus juga membicarakan tentang proses pelaksanaan penelitian, penentuan fokus penelitian serta perkiraan nominasi anak-anak yang akan dijadikan partisipan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tiga kegiatan, yaitu penciptaan rapport (orientasi), pengumpulan data utama (eksplorasi), serta pengumpulan data penunjang. Gambaran lengkap mengenai tahap pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Bagan 3.3
Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dari tiga langkah tahap pelaksanaan penelitian tersebut diperoleh data penelitian yang terdiri dari data utama dan data penunjang. Data utama adalah data yang diperoleh untuk menjawab dan sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian, yakni meliputi gambaran perilaku prososial anak serta bimbingan yang dilakukan oleh guru. Sementara data penunjang adalah data yang diperoleh untuk menunjang objektivitas dan keakuratan data utama. Keberadaan data penunjang dalam penelitian ini adalah untuk mengetengahkan kondisi objektif TK Bintang Mulia yang meliputi sejarah dan profil umum, susunan pengurus, jumlah anak yang diasuh, kondisi fisik lingkungan, serta potret kegiatan di TK Bintang Mulia.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir penelitian pada umumnya merupakan kegiatan untuk menyempurnakan serta melaporkan data penelitian yang telah diperoleh. Pada tahap ini, data yang ditemukan akan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis serta ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka berpikir dan persepsi peneliti. Data yang telah disusun ini nantinya juga dicek kebenarannya dengan menggunakan *member check* dan teknik triangulasi. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, peneliti selanjutnya membuat keputusan analisis yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk laporan hasil akhir penelitian.